

TERUSAN SUEZ: JALAN MENUJU KEMAKMURAN KOLONIAL

Erasiah

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: erasiah@uinib.ac.id

Abstrack

The existence of the Suez Canal, which is close to the distance between East and West, has attracted colonialism to the East and invited him to take political economic policies towards Muslims, especially the Gulf countries that are rich in natural resources. The political economic policies applied by the colonial to the Gulf countries brought colonial to prosperity which became its main goal. Colonial became the ruler and determinant of the foreign relations of the Gulf countries which resulted in natural resources that should be enjoyed by the Gulf Muslims, on the contrary enjoyed by the colonials. For this reason, it is worthy of this opportunity to discuss this topic in an effort to look at the history of the Gulf of Islam as an analysis for the present and future.

Keywords: Suez Canal, prosperity, colonial

Abstrak

Keberadaan Terusan Suez yang memperdekat jarak antara Timur dan Barat, telah menarik kolonial ke dunia Timur dan mengundangnya mengambil kebijakan ekonomi politik terhadap umat Islam terutama negara-negara Teluk yang kaya dengan sumber alam. Kebijakan ekonomi politik yang diterapkan kolonial terhadap negara-negara Teluk membawa kolonial kepada kemakmuran yang menjadi tujuan utamanya. Kolonial menjadi penguasa dan penentu hubungan luar negeri negara-negara Teluk yang mengakibatkan sumber alam yang semestinya dinikmati oleh umat Islam Teluk, sebaliknya dinikmati oleh kolonial. Untuk itu pada kesempatan ini sangat patutlah kiranya membicarakan topik ini dalam upaya menatap sejarah umat Islam Teluk sebagai salah satu analisis untuk masa sekarang dan akan datang.

Kata Kunci: Terusan Suez, kemakmuran, kolonial

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia pada zaman modern telah memicu hasrat untuk meningkatkan hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, meskipun melalui jalur laut yang penuh tantangan dan ganasnya ombak laut. Di sisi lain kemajuan peradaban manusia juga menuntut ruang besar agar peradaban bisa berkembang dengan pesat melalui perluasan wilayah baik secara damai maupun secara penaklukan/pemaksaan. Alasannya adalah bahwa negara itu seperti organisme yang hidup kata Friederich Ratzel (1844-1904) seorang ilmuwan Jerman.¹ Untuk itu kata Friederich Ratzel batas-batas negara hakikatnya bersifat sementara, bila sudah tidak dapat memenuhi, maka dapat diperluas dengan mengubah batas negara dengan cara damai maupun kekerasan. Pemikiran yang hampir sama juga dilontarkan oleh Johan Rudolf Kjellen (1864-1922) seorang ilmuwan politik dan politikus Swedia mengatakan Negara itu bukan seperti organisme yang hidup, tetapi adalah sebuah organisme yang hidup dan intelektual harus mampu mempertahankan dan mengembangkan dirinya dengan melakukan ekspansi.²

Beranjak dari pendapat ahli tersebut barangkali inilah salah satu penyebab yang memicu hubungan antara dunia Timur dengan dunia Barat yang dahulunya susah, pada abad ke-20 M menjadi mudah. Adapun salah satu bentuk hubungan tersebut pada awalnya terjalin melalui jalinan niaga/perdagangan. Jenis barang niaga yang diperdagangkan tersebut adalah berupa pakaian sebagai hasil industri yang berkembang dengan pesat di dunia Barat. Sementara jenis-jenis barang niaga yang tersedia di dunia Timur adalah berupa rempah-rempah dan lain sebagainya yang sangat dibutuhkan di dunia Barat untuk kelangsungan perindustrian mereka. Di sisi lain Mesir pada abad 20 M merupakan daerah pengekspor kapas yang memerlukan pasar internasional untuk memasarkan

kapas.³ Sementara jalur yang memungkinkan agar mereka sampai ke wilayah tujuan adalah jalur laut. Jalur lautlah yang bisa membawa barang dengan jumlah yang sangat banyak dengan kapal-kapal kontainer. Sementara jalur laut yang tersedia selama ini adalah Tanjung Harapan yang menghabiskan banyak waktu untuk sampai ke wilayah tujuan. Akan tetapi semenjak dibukanya Terusan Suez pada tanggal 17 November 1869 membuat hubungan antara Barat dengan Timur semakin dekat dan mudah.⁴

Pembukaan Terusan Suez sebagai penghubung Laut Tengah dengan Laut Merah tersebut jalurnya berlanjut ke Teluk Persia/Negara Teluk untuk bisa sampai ke Timur dari Barat dan sebaliknya. Selain itu pembukaan Terusan Suez juga memperpendek jarak antara Barat dengan Timur. Astuti Ningsih mengatakan bahwa kehadiran Terusan Suez menghemat perjalanan sepanjang 7.700 KM. Sumber lain menyebutkan bahwa kemunculan Terusan Suez memperpendek perjalanan dari London/Eropa menuju Timur/Mumbai dari 19.800 KM menjadi 11.600 KM (8.200 KM).⁵ Sementara itu perjalanan dari Barat ke Timur/Mumbai India mau tidak mau mesti melewati wilayah Teluk Persia atau dikenal dengan Negara Teluk. Negara Teluk memiliki banyak kota-kota pelabuhan penting. Seperti Kota Masqat di Oman yang terletak di pantai Laut Arab, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Kuwait, Iraq, dan Iran. Semua wilayah tersebut terletak di tepi pantai sebagai jalur laut dari Barat menuju Timur. Sebagai wilayah jalur lalu lintas perdagangan antara Barat dengan Timur, tentu wilayah tersebut menerima dampak yang signifikan baik di bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, filsafat, seni, dan agama karena sering disinggahi oleh orang asing. Apalagi wilayah tersebut adalah wilayah Islam di zaman modern yang memang tidak luput dari pengejaran

³ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam III*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 107.

⁴ Salwi Qalawinah, *Qanaah al-Suuwais min al-Fikrati ila al-'Alamiyah*, (Iskandariyah: Mansyaah al-Ma'arif, 2009), h. 142.

⁵ Ismah Tita Ruslin, *Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)*, (Jurnal Politik Profetik, Volume 1 No.1 2013.pdf), h. 51, diakses tanggal 03 Mei 2015.

¹ Adeyaka Wury Aksani, *Wawasan Nusantara Sebagai Geopolitik Indonesia*, (<http://adeyaka-fisip12.web.unair.ac.id/artikel.html>), diakses tanggal 12-8-2015.

² *Ibid.*

bangsa Eropa/para kolonial. Lebih-lebih pasca kekalahan Turki Usmani melawan bangsa Eropa di Wina pada tahun 1683 sebagai pelindung Negara Islam selama ini.⁶

Selain itu kondisi di Barat tentang kebutuhan logistik juga menuntut akan adanya lahan baru yang dapat dimanfaatkan demi keberlangsungan hidup. Untuk memenuhi semua itu muncullah keinginan untuk mendatangi dunia Timur yang kaya dengan hasil bumi. Lebih-lebih pada abad ke 20 M bangsa Barat merupakan bangsa yang sedang sibuk dengan persaingan global yang tidak dapat dihindari di antara sesama bangsa Barat. Mereka berusaha untuk saling merebut pengaruh simpati bangsa Timur yang semakin gencar semenjak pembukaan Terusan Suez yang memudahkan mereka datang ke Timur. Kajian ini penting adalah untuk melihat realitas sejarah umat Islam yang mempunyai implikasi untuk masa sekarang dan akan datang.

PEMBAHASAN

Kajian teori

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori ekonomi politik. Aminah (Dosen Ekonomi Politik Internasional Universitas Muhammadiyah Jakarta 2010 dalam *powerpoint*-nya mengatakan yang dimaksud dengan ekonomi politik adalah tidak ada tindakan politik bebas dari kepentingan ekonomi dan tidak ada pula sebuah kebijakan ekonomi terlepas dari kepentingan politik.⁷ Adapun ekonomi politik dalam pandangan William Outhwaite bahwa struktur ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi semua komponen lainnya, terutama sistim politik.⁸ Sementara F. Isjawam sebagaimana yang dikutip oleh Hatamar mengatakan bahwa setiap tindakan politik terdapat aspek ekonomi demikian juga sebaliknya, bahwa

struktur perekonomian suatu masyarakat dapat mempengaruhi lembaga-lembaga politik yang sudah ada atau yang akan ada dikemudian hari.⁹ Adapun menurut Deliarnov¹⁰ hubungan sistematis antara ekonomi dan proses politik dapat dilihat dari tiga kemungkinan. *Pertama*, terdapat hubungan *kausal* antara ekonomi dan proses politik. Ini yang lazim disebut model ekonomi politik “*deterministic*”. Hubungan ini mengasumsikan bahwa politik menentukan aspek-aspek ekonomi dan institusi-institusi ekonomi menentukan proses-proses politik. *Kedua*, ada hubungan timbal balik antara ekonomi dan proses politik. Ini yang disebut model ekonomi politik “*interaktif*” yang menganggap fungsi-fungsi politik dan ekonomi berbeda, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain. *Ketiga*, terdapat hubungan perilaku yang berlanjut atau *kontiniu* antara ekonomi dengan politik.

Jadi setiap tindakan yang diambil selalu diiringi oleh kepentingan yang lain. Apabila terjadi tindakan politik, maka kepentingan ekonomi akan ikut, begitu juga ketika kebijakan ekonomi diputuskan, akan selalu diiringi oleh kepentingan politik. Melalui pemikiran ini didapatkan gambaran yang jelas bahwa struktur ekonomi masyarakat sangat menentukan komponen yang lainnya dalam kehidupan masyarakat lebih-lebih sistem politik. Beranjak dari pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa kestabilan politik sangat menentukan kestabilan ekonomi dan begitu juga sebaliknya, keduanya saling tarik menarik pengaruh yang tidak bisa dipisahkan. Semua ini menurut Miriam Budiarmo¹¹ sebagaimana yang dikutip oleh Hatamar bahwa dalam mengajukan kebijaksanaan, arah, dan strategi ekonomi, seorang sarjana ekonomi dapat bertanya kepada seorang sarjana ilmu politik. Tentang kebijakan mana yang paling baik untuk mencapai tujuan ekonomi tersebut, begitu juga sebaliknya. Seorang sarjana ilmu politik

⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 355.

⁷ Aminah, *Konsep Ekonomi Politik*, “Mata Kuliah Ekonomi Politik Internasional Universitas Muhammadiyah Jakarta 2010, (pdf), diakses tanggal 4-5-2015.

⁸ William Outhwaite, (ed), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 650.

⁹ Hatamar, *Ilmu Politik Perspektif Barat dan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), h. 15.

¹⁰ Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Erlangga, *google books*, 2006), h. 13.

¹¹ Hatamar, *Ilmu Politik...*, h.16.

tidak dapat mengabaikan pengaruh peranan perdagangan luar negeri, bantuan luar negeri serta hubungan ekonomi luar negeri terhadap usaha-usaha pembangunan dalam negeri. Apalagi penelitian ini pada abad ke 20 M, yang mana pada abad ini bangsa Eropa semakin gencar melakukan pencarian sumber-sumber ekonomi di dunia Timur yang berujung dengan diplomasi (politik).

Sejarah Terusan Suez

Secara historis Terusan Suez memiliki sejarah yang sangat panjang karena terusan ini sebenarnya sudah ada semenjak zaman Fir'aun.¹² Ketika itu terusan ini dapat menghubungkan Delta Sungai Nil dengan Laut Merah. Akan tetapi karena tidak terurus terusan itu akhirnya ditutupi pasir dan hilang karena endapan tanah mengundang munculnya pepohonan. Kemudian ketika Darius I pemerintah Persia menguasai wilayah tersebut, terusan yang terabaikan itu dibangun kembali dengan cara yang lebih baik.¹³ Walaupun sudah dibangun lebih baik tetap saja terusan tersebut akhirnya terabaikan kembali karena tidak ada yang mengurus, sehingga terusan tersebut menjadi dangkal dan tidak berguna. Kemudian sekitar tahun 500 SM terusan tersebut digali kembali dan diurus selama beberapa tahun untuk kepentingan pengangkutan gandum dari Lembah Sungai Nil menuju Mekah dan Madinah yang diprakarsai oleh seorang jenderal Arab. Akan tetapi terusan tersebut akhirnya hilang lagi karena tidak terurus dan endapan air mengundang berbagai tumbuhan.

Kemudian Turki Usmani sebagai salah satu kerajaan besar Islam di zaman pertengahan, dengan kekuatan militernya berhasil merebut Konstantinopel pada tahun 1453 yang membuat tertutupnya akses bangsa Eropa ke Timur. Sementara kebutuhan ekonomi bangsa Eropa mendesak akan rempah-rempah yang tersedia di dunia Timur. Termotivasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas politik luar negeri Eropa, akhirnya beberapa pelaut Eropa mengarungi lautan dalam rangka mencari jalan ke dunia Timur. Di antara

para pelaut Eropa tersebut yang berhasil menemukan jalan ke Timur pertama kalinya adalah Vasco Da Gama. Dia menemukan Tanjung Harapan pada tahun 1497.¹⁴ Semenjak Vasco Da Gama menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Harapan tersebut, akhirnya satu persatu bangsa Eropa memasuki dunia Timur. Di sisi lain penemuan Tanjung Harapan tersebut semakin membuat Terusan Suez yang pernah ada sebelumnya semakin terabaikan berabad-abad lamanya. Demikian juga dengan negara-negara di sekitar Laut Tengah. Akan tetapi ketika Napoleon Bona Parte menduduki Mesir pada tahun 1798¹⁵ yang membawa berbagai ilmuwan, dia memerintahkan kepada insinyur dan perwiranya untuk membuat rancangan pembedahan tanah setelah mendengar cerita tentang Suez. Pembedahan tanah tersebut tujuannya adalah supaya hasil pembedahan tanah tersebut dapat dilalui kapal dari Alexandria menembus ke Laut Merah. Adapun insinyur yang dipercaya oleh Napoleon Bona Parte adalah Ferdinand Vicomte de Lesseps.

Akhirnya Ferdinand Vicomte de Lesseps segera mempelajari jalur-jalur pelayaran di masa kuno Mesir dan kemudian melakukan kembali penggalian terhadap terusan yang pernah ada tersebut. Penggalian terusan tersebut memakan waktu yang cukup lama, yaitu selama 90 tahun yang didanai oleh pemerintah Mesir dan Perancis. Setelah penggalian terusan selesai, akhirnya pada tanggal 17 November 1869 terusan tersebut dibuka secara resmi sebagai jalur internasional.¹⁶ Penggalian terusan tersebut berlangsung pada masa kekuasaan Kadif M. Said Pasya, Terusan tersebut sekarang secara administratif terletak di Provinsi Sinai Negara Mesir. Semenjak pembukaan Terusan Suez sebagai jalur internasional oleh Turki Usmani yang ketika itu penguasa wilayah Mesir, terusan tersebut dapat dilalui oleh bangsa Eropa. Selain itu terusan ini juga dapat digunakan kapanpun, baik

¹⁴ Kadhim, Abdul, *Tarikh al-Khaliij al-'Arabiyan al-Hadits wal-Ma'ashir*, html, diakses tanggal 16 Agustus 2015.

¹⁵ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 29.

¹⁶ Salwi Qalawinah, *Qanaah al-Suuwais...*, h. 142.

¹² Salwi Qalawinah, *Qanaah al-Suuwais...*, h. 12.

¹³ N.H. Dini, *Dari Parangakik ke Kampuchea*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, *google books*), h. 165.

dalam kondisi damai maupun dalam kondisi perang. Dia adalah jalur baru penghubung negara-negara yang ada di Asia dengan negara-negara yang ada di Afrika maupun dengan Samudera Hindia. Lebih-lebih negara yang berada di sekitar Teluk Persia. Adapun kapal-kapal yang diizinkan melewati Terusan Suez ini adalah semua jenis kapal, baik kapal besar maupun kapal kecil. Semenjak itu kesempatan besar yang disokong oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas politik luar negeri bangsa Eropa semakin terbuka lebar. Ini dikarenakan pembukaan Terusan Suez memperpendek jarak antara Barat dengan Timur yang sangat diidamkan oleh bangsa Eropa pasca kejatuhan Konstantinopel ke tangan Turki Usmani.

Selain itu pembukaan Terusan Suez, menghidupkan kembali perekonomian negara-negara yang ada di sekitar Laut Tengah dalam kehidupan perdagangan dunia yang sepi semenjak penemuan jalan di ujung Afrika, yaitu Tanjung Harapan. Kemudian berkembang pulalah kota-kota pelabuhan di sekitar Laut Tengah, seperti Gibraltar sebagai jalur awal umat Islam pada periode klasik membawa Islam ke Spanyol yang dipimpin oleh Tariq bin Ziyad. Kota-kota pelabuhan lain yang berkembang di sekitar Laut Tengah ini pasca pembukaan Terusan Suez adalah Barcelona, Venesia, Athena, Siprus, dan lain-lain.¹⁷ Kemudian Negara-negara di Afrika Utara juga menjadi penting, bahkan akhirnya menjadi Negara rebutan bangsa Eropa pasca pembukaan Terusan Suez. Adapun jumlah kapal pertahun yang melintasi Terusan Suez menurut Mohamed Fauzy adalah sebanyak 53 kapal perhari (19.080 kapal/tahun), 27 kapal dari arah Utara dan 26 kapal dari arah Selatan.¹⁸ Kapal-kapal tersebut pada umumnya adalah kapal-kapal Kontainer yang membawa barang-barang berat. Sementara perusahaan yang mengelola Terusan Suez secara resmi bernama *Universal Company of the Suez Maritime Canal (Suez Canal Company)* sebuah perusahaan Mesir. Akan tetapi karena kebutuhan Mesir mendesak pada

tahun 1875, sehingga pemerintah Mesir Khedevi Ismail yang berkuasa dari tahun 1863 sampai tahun 1897 menjual saham Suez pada bulan November 1875.¹⁹ Saham yang dijual tersebut dibeli oleh Britania/Inggris. Akibatnya Britania/Inggris memiliki saham atas Terusan Suez dengan jumlah 44%.²⁰ Semenjak Inggris memiliki saham atas Terusan Suez semakin mudahlah Inggris menuju Timur terutama India dan negara Teluk dalam mencari rempah-rempah yang sangat dibutuhkan di negaranya demi perkembangan dan kemajuan industri mereka.

Walaupun demikian, semenjak Mesir merdeka dari jajahan Inggris pada tahun 1922 yang didudukinya semenjak tahun 1882, pemerintah Mesir berusaha membebaskan Terusan Suez dari tangan Inggris. Usaha ingin membebaskan Terusan Suez dari tangan Inggris terapkan pada masa pemerintahan Jamal Abdul Naser. Naser menasionalisasikan Terusan Suez sebagai milik Mesir tepatnya pada tanggal 26 Juli 1956.²¹ Alasan Naser menasionalisasikan Terusan Suez adalah untuk memperoleh kembali kekuasaannya atas ekonomi dan teritorialnya, di samping itu juga untuk membiayai Dam Aswan di Sungai Nil. Melihat tindakan pemerintah Mesir menasionalisasikan Terusan Suez, membuat negara-negara yang berkepentingan dengan Terusan Suez baik secara ekonomi maupun politik tidak senang akan hal itu. Akibatnya Sinai Mesir diserang dalam sebuah pasukan gabungan antara Britania/Inggris, Perancis, dan Israel pada malam tanggal 29 Oktober 1956.²² Penyerangan terhadap Sinai Mesir tersebut berhasil secara militer dan mereka menduduki Sinai. Akan tetapi keberhasilan

¹⁹ Salwi Qalawinah, *Qanaah al-Suuwais...*, h. 160.

²⁰ Andreas Lantik, *Kejatuhan Mesir ke dalam Pengaruh Imperialisme Inggris dan Perancis Hingga Kebangkitan Nasionalisme*, (html).

²¹ Ali, Tariq, *Benturan Antar Fundamentalisme Jihad Melawan Imperialisme Amerika*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 116.

²² Muhammad Abdurrahman Barij, *Qanaatu al-Suwais Ahmiyatuhaa al-Siyaasiyah wa al-Istiraa Yatajaiyah Wataashiiruhaa 'ala al-'Alaaqaati al-Misriyyah al-Birithaaniyyah min Sanah 1914 ila Sanah 1956*, (Kairo: al-Makhtabah al-'Arabiyyah, 1968), h. 323.

¹⁷ Ismawardah, *Suez Bagi Internasional*, (Ismawardah.wordpress.com), diakses tanggal 29 April 2015.

¹⁸ Mohamed Fauzy, *Ziyadah fii 'Adad al-Sifin allati 'Ibarati Qanaah al-Suwais*, (pdf, 2011), diakses tanggal 01 Mei 2015.

mereka secara militer tidak diiringi oleh keberhasilan secara politik.

Atas tindakan Britania/Inggris, Perancis, dan Israel terhadap Sinai Mesir berujung dengan terjadinya krisis Suez. Krisis ini mengundang PBB, Amerika Serikat dan Liga Arab untuk menyelesaikan persoalan tersebut.²³ Wujud dari keterlibatan dunia internasional atas krisis Suez adalah dilakukannya embargo minyak oleh Arab Saudi terhadap Britania/Inggris dan Perancis. Sementara Negara NATO menolak menjual minyak kepada mereka. Adapun Amerika Serikat sebagai Negara Super Power pasca Perang Dunia ke-2 juga menolak membantu minyak bumi terhadap Britania/Inggris dan Perancis sehingga mereka ke luar dari Sinai Mesir dan menyerahkan kembali Terusan Suez kepada Mesir. Tidak ketinggalan Indonesia ketika itu. Pemerintah Indonesia mengirim pasukan Garuda yang diberangkatkan pada bulan Januari 1957 dalam upaya penyelesaian krisis Suez. Menanggapi ancaman berbagai Negara internasional tersebut, akhirnya Inggris dan Perancis menarik pasukannya dari Terusan Suez. Sementara Israel baru menarik pasukannya melalui penandatanganan kesepakatan non agresi antara Mesir dan Israel pada bulan Januari 1974 M. Setelah itu dilakukan pembersihan jalur pelayaran terhadap terusan yang dikerjakan secara bersama angkatan laut Mesir, Perancis, Inggris, dan Amerika Serikat. Kemudian terusan tersebut baru dapat diaktifkan secara resmi pada tanggal 5 Juni 1975 yang dihadiri oleh beberapa pemimpin dunia.²⁴

Kemakmuran di Bidang Ekonomi

Kehadiran Terusan Suez yang memperpendek jarak Timur dengan Barat telah memudahkan bangsa Barat menjelajah dunia Timur. Mereka selama ini sudah tahu akan kekayaan wilayah Islam melalui pelayaran Vasco da Gama yang menemukan Tanjung Harapan pada tahun 1492. Semenjak itu bangsa Barat selalu berusaha memasukkan pengaruhnya dengan berbagai cara agar mereka dapat memasuki

dunia Islam dan mengambil keuntungan dari alam dan penduduknya. Kemudian semenjak abad ke-16 sampai abad ke-18 bangsa Barat telah memantapkan pola-pola ekonomi yang terus berlanjut hingga kini. Pola dasar mereka adalah “Barat menjadi lebih kaya dan koloni-koloni dimiskinkan”.²⁵ Bangsa Barat mencuri sumber-sumber kekayaan koloni mereka dan kemudian menjadikan koloni sebagai pasar untuk barang-barang Barat. Memang jika dilihat pendapat para sejarawan, bahwa kehadiran bangsa Barat ke dunia Timur pada awalnya tidak lain tidak bukan adalah kepentingan ekonomi yang diistilahkan dengan *gold* (semangat untuk mencari keuntungan besar). Kehendak mereka ingin mengambil keuntungan di wilayah Islam, terutama Negara Teluk semakin dipermudah dengan kehadiran Terusan Suez yang resmi dibuka sebagai jalur internasional pada tahun 1869. Semenjak itu bangsa Barat terutama Inggris yang sudah menguasai India semenjak tahun 1858 selalu berusaha menguasai seluruh wilayah Teluk²⁶ dan kemakmuran menghampiri mereka sebagaimana berikut.

Kolonial Menguasai Bandar Pelabuhan Besar Negara Teluk

Kemunduran dan kelemahan umat Islam secara umum dan negara Teluk secara khusus pada abad modern dimanfaatkan oleh bangsa Barat. Bangsa Barat sebagai bangsa yang tidak pernah puas akan umat Islam semenjak kegagalan Perang Salib pada periode klasik Islam selalu mencari celah di mana titik kelemahan umat Islam. Sementara itu pembangunan Terusan Suez yang diprakarsai oleh seorang kebangsaan Eropa tersebut (insinyur Perancis Ferdinand de Lesseps) membukakan pintu besar bagi bangsa Barat untuk memasuki Negara Teluk. Adapun bangsa Eropa yang telah berhasil menguasai Negara Teluk dan merebut Bandar-bandar pelabuhan besar umat Islam Teluk pada abad ke-20 adalah bangsa Inggris. Bangsa Inggris selalu berusaha menanamkan pengaruhnya di

²³ Andini Citra Pertiwi, *Resolusi-Krisis-Suez-Tahun-1956*, (Academia.edu.html), diakses tanggal 21 Maret 2015.

²⁴ Abdul Hakim al-Afifi, *1000 Peristiwa dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 513.

²⁵ J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009,) *google books*, h. 18.

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 176.

Negara Teluk dengan berbagai cara dan termasuk tindak kekerasan, sehingga terjalin jalinan niaga yang berujung dengan perjanjian perdagangan dan monopoli perdagangan oleh Inggris. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Samsul Munir Amin²⁷ bahwa kekejaman mereka dalam bidang ekonomi terlihat dari upaya mereka untuk melakukan monopoli perdagangan, yakni dengan merebut Bandar-bandar pelabuhan besar yang sebelumnya menjadi daerah perdagangan umat Islam dari Arab, Persia, India, dan Cina. Sementara cara yang ditempuh oleh bangsa Inggris dalam merebut Bandar-bandar pelabuhan besar umat Islam Teluk adalah melalui perjanjian perdagangan yang dibuat dengan para penguasa Negara Teluk yang ketika itu dipimpin oleh para syaikh. Di antara beberapa contoh bagaimana perjanjian perdagangan yang terjadi antara para penguasa Negara Teluk dengan Inggris adalah sebagaimana berikut.

Pertama, ketika Inggris merebut Selat Hormuz Uni Emirat Arab. Waktu itu penguasa Selat Hormuz keluarga al-Qawasim menetapkan setiap kapal yang lewat di Selat tersebut dikenakan bea cukai. Akan tetapi Inggris yang selalu berlalulalang di sana menuju India dan sebaliknya, tidak mau mengikuti aturan tersebut. Akhirnya al-Qawasim bertindak dengan menggerebek pengiriman Inggris dan itu dianggap pembajakan oleh Inggris/*in response the al-Qawasim raided British shipping, an act the British considered piracy*.²⁸ Tindakan al-Qawasim dibalas oleh Inggris yang telah bercokol di India dengan pengiriman ekspedisi laut yang membuat hancur kekuatan al-Qawasim dan “bajak laut Coast”. Hal itu terjadi antara tahun 1819-1820. Ujung dari kejadian tersebut lahirlah sebuah perjanjian yang membuat Inggris dengan mudah berlabuh dan lewat di Selat tersebut tanpa bea cukai dan pembajakan. Musthafa Mu'min mengatakan dalam *Qasamat al-Alam al-Islami* yang terbit di Beirut pada tahun 1974 pada halaman 177-179

²⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 351.

²⁸ James Onley, *Britain's Informal Empire in the Gulf 1820-1971*, (Britain_s Informal_Empire_in_the-Gulf_2005, pdf), h. 30, diunduh tanggal 18 Agustus 2015.

sebagaimana dikutip oleh Ajid Thahir²⁹ bahwa pada tahun 1820, 1853, dan 1892 terjadi perundingan antara para Syaikh Arab dengan pemimpin Inggris Gerent Car. Di antara isi perundingan mereka adalah *Pertama*, Syaikh Qawasim dan yang lainnya berjanji untuk menyerahkan kapal perang yang ada di Ra's Khaimah/Syaraqah/Abu Dhabi dan menggantikannya dengan kapal pemburu. *Kedua*, Inggris tidak boleh ikut campur urusan suku-suku dengan dzalim. *Ketiga*, bangsa Arab mengembalikan apa yang menjadi milik orang Inggris. *Keempat*, semua persyaratan tersebut diterimanya dan diikuti dengan perjanjian damai secara menyeluruh dan tidak diperkenankan mengadakan perjanjian dengan selain pemerintahan Inggris.

Kedua perjanjian kerjasama perdagangan Inggris dengan Oman pada tahun 1839. Di antara isi perjanjiannya bahwa Inggris memiliki kebebasan perdagangan, akomodasi, transportasi barang, dan Oman bersedia membantu bila Inggris mendapat bahaya. Selain itu semenjak perjanjian tersebut perwakilan bangsa Inggris di Masqat Oman sudah ditempatkan semacam kedutaan sekarang.³⁰ Kemudian pada tahun 1854 Inggris mendapatkan pulau Kuria Muria yang kaya dengan sarang burung.³¹ Penguasaan Inggris terhadap pulau Kuria Muria semakin memudahkan Inggris mengontrol perekonomian bangsa Oman dari dalam, sehingga pada tahun 1891 kerjasama perdagangan tersebut diperkuat dengan perjanjian politik.

Ketiga Inggris membuat perjanjian perdagangan dengan Bahrain yang mengikat perjanjian pada tahun 1868 pada masa Syekh Ali bin Khalifa. Isi pokok perjanjiannya adalah bahwa Bahrain berada di bawah lindungan Inggris, tujuannya adalah agar Bahrain tidak diganggu lagi

²⁹ Ajid Thahir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geopolitik*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 249.

³⁰ Maidir Harun, “Diktat Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam III”, (Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab-Ilmu Budaya IAIN Imam Bonjol Padang, 2012), h. 34.

³¹ Nourouzzaman Siddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 59.

oleh bangsa Eropa lainnya yang sibuk mencari wilayah jajahan ketika itu.³² Kemudian pada tahun 1892 Syekh Isa bin Ali al-Khalifa pengganti Syekh Ali bin Khalifa membuat perjanjian lagi dengan Inggris. Adapun isi dari perjanjian tersebut adalah bahwa penguasa Bahrain tidak akan membuat perjanjian dagang dengan Negara manapun kecuali atas izin Inggris. Posisi Bahrain di bawah lindungan Inggris semenjak tahun 1868 tersebut telah melemahkan Bahrain dan pada awal abad ke-20 Inggris semakin menekan Syekh Isa bin Ali sebagai pemimpin Bahrain. Inggris mengeluarkan peraturan baru tentang organisasi penerimaan bea cukai.³³ Atas kebijakan tersebut nampaklah dengan nyata, bahwa Inggris telah mengambil hak atas Bandar pelabuhan Bahrain dari umat Islam. Dalihnya adalah reformasi sistem penerimaan bea cukai, yang sebenarnya adalah bermaksud menggerogoti pelabuhan Bahrain dan mengambilnya dari umat Islam Teluk secara halus.

Eksplorasi Hasil Bumi Negara Teluk Oleh Inggris

Menurut Peter Salim³⁴ dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang dimaksud dengan eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, seperti eksploitasi bahan bakar di lautan lepas banyak dilakukan akhir-akhir ini, atau juga pemerasan tenaga kerja. Pengertian yang senada tentang eksploitasi juga dikemukakan oleh Team Pustaka Phoenix katanya yang dimaksud dengan eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, penghisapan, pemerasan (tentang tenaga orang).³⁵ Sementara menurut William

Outhwaite³⁶ dalam *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern, Exploitation/eksploitasi* adalah istilah yang paling sering diaplikasikan untuk relasi antara orang atau kelompok orang di mana suatu kelompok atau individu secara struktural dalam posisi yang memampukannya untuk mengambil keuntungan dari orang lain. Eksploitasi selalu mengandung konotasi ketidakadilan, walaupun istilah ini dapat dipakai untuk mendeskripsikan cara orang memanfaatkan Sumber Daya Alam, situasi politik, atau argumen moral. Bersandar kepada pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa eksploitasi adalah suatu tindakan untuk memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang yang menimbulkan kerugian pada lingkungan sekitar atau pada orang lain.

Adapun efek lain di bidang ekonomi terhadap Negara Teluk atas pembukaan Terusan Suez adalah terjadinya eksploitasi hasil bumi Negara Teluk oleh bangsa Inggris pada abad ke-20. Lebih-lebih semenjak ditemukan ladang minyak di Negara Teluk dengan jumlah yang sangat besar karena sebelum ladang minyak ditemukan antara penguasa Negara Teluk dengan Inggris telah membuat perjanjian tentang konsensi minyak antara tahun 1913 dan 1923. Perjanjian tersebut berisikan bahwa Negara Teluk tidak akan memberikan konsensi minyak kecuali kepada perusahaan yang ditunjuk oleh Inggris. Pemerintah Kuwait menanda tangani perjanjian tersebut tahun 1913, penguasa Bahrain tahun 1914, Qatar 1916, Uni Emirat Arab 1922, dan Oman 1923.³⁷ Semenjak itu kepentingan Inggris terhadap Negara Teluk semakin meningkat, dengan berbagai dalih mereka melanggengkan cengkramannya di Negara Teluk untuk meraih keuntungan. Samsul Munir Amin mengatakan bahwa mereka menguras kekayaan pribumi dengan cara-cara paksa, bahkan dengan kekerasan senjata dalam merebut wilayah Bandar tersebut.³⁸ Apalagi pada saat itu semua negara Teluk sudah

³² Mairid Harun, "Diktat Mata Kuliah...", h. 36.

³³ Jassim, *Al-Muqawamah al-Wathaniyah lil-Nufuz al-Birithaniya fil-Bahrain*, Sunwatul Jaris Arsyif Hadunah Al-Muqawamah al-Wathaniyah lil-Nufuz al-Birithaniya fil-Bahrain, html), diakses tanggal 17 Agustus 2015.

³⁴ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2007), h. 382.

³⁵ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 1991), h. 213.

³⁶ William Outhwaite, *Ensiklopedi Pemikiran...*, h. 302-304.

³⁷ N/A, 1989, *Oil Concessions in Five Arab States 1911-1953_ Kuwait, Bahrain, Qatar, Trucial States and Oman - Cambridge Archive Editions*, html), diakses tanggal 20 Agustus 2015.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban...*, h. 351.

berada di bawah jajahannya secara resmi, bahkan setelah India lepas dari koloninya pada tahun 1947, Inggris memutuskan untuk menetap di negara Teluk karena sangat besar keuntungan yang akan mereka raih dari negara petro minyak tersebut.

Sementara contoh bagaimana cara Inggris berusaha mengeksploitasi hasil bumi Negara Teluk dapat dilihat di Negara Bahrain. Pada tahun 1911 Kolonial Inggris membuat perjanjian dengan penguasa Bahrain yang berisi, bahwa penguasa Bahrain mengizinkan Inggris mengeksploitasi hasil bumi Bahrain yaitu mutiara dan spons.³⁹ Kemudian setelah minyak ditemukan di Bahrain pada tahun 1932, Inggris semakin gencar melakukan eksploitasi hasil bumi Bahrain. Selain itu Inggris juga menekankan bahwa perusahaan yang mendapat konsesi minyak di Bahrain harus Inggris atau terdaftar atas nama Inggris. Adapun di Kuwait minyak ditemukan pada tahun 1938 dan secara ekonomis Kuwait adalah penghasil minyak mentah terbesar ke-5 Timur Tengah. Namun sebelum ditemukan minyak di Negara ini sebagian besar penduduknya hidup mencari ikan, mutiara, dan membuat perahu. Akan tetapi kehidupan itu berubah dengan kehadiran ladang minyak. Hanya sayangnya Syaikh Ahmad al-Jabir al-Shabbah penguasa Kuwait (1921 M-1950), di bawah tekanan Inggris telah memberikan hadiah kepada Inggris untuk melakukan eksplorasi (pencarian/penjelajahan) minyak yang sudah dimulai sejak tahun 1934.⁴⁰

Kemakmuran di Bidang Politik

Melacak sejarah kehadiran bangsa Barat di Negara Teluk sebenarnya sejak awal abad ke 16 sudah dimulai. Bangsa Barat pada tahun 1507, yaitu bangsa Portugis di bawah pimpinan Alfonso Albuquerque telah berusaha untuk mengambil alih wilayah Teluk.⁴¹ Semenjak itu terjadi persaingan antara Portugis,

Belanda, Perancis, dan Inggris dalam memperebutkan pengaruh di bidang ekonomi. Belakangan mengikut Amerika Serikat, yaitu pada abad ke-19 untuk meraih pengaruh di Negara Teluk.⁴² Mereka berusaha saling memperebutkan pengaruh terhadap Negara Teluk. Pengaruh tersebut pada awalnya mereka tanamkan tidak terlepas dari kepentingan ekonomi negara mereka masing-masing, sehingga dengan cara apapun meskipun saling cakar-cakaran di antara sesama bangsa Barat untuk merebut pengaruh atas Negara Teluk mereka tempuh. Akan tetapi melihat perkembangan politik internasional sebelum Perang Dunia I dan pengalaman saling rebut pengaruh antara sesama Bangsa Barat di Negara Teluk, maka lahir kebijakan politik terhadap Negara Teluk. Kebijakan politik di Negara Teluk yang dilakukan oleh bangsa Barat, berada di bawah tangan Inggris. Inggris yang telah menguasai beberapa pelabuhan besar umat Islam terutama Negara Teluk berusaha memasuki ranah politik, dengan demikian semakin mudah dia berbuat dan mengambil apa yang dia inginkan di Negara Teluk. Alasan politis Inggris adalah pengamanan pelayarannya di Perairan Arab menuju India.⁴³ Sementara pengaruh yang ditaruh Inggris di Negara Teluk adalah selama 151 tahun yang dimulai semenjak tahun 1820 di Selat Hormuz sampai tahun 1971.⁴⁴

Motivasi Inggris yang awalnya adalah kepentingan ekonomi belakangan bertambah dengan kepentingan politik yang bertujuan untuk mencegah masuknya pengaruh bangsa Barat lainnya ke Negara Teluk. Apalagi pembukaan Terusan Suez yang membawa bangsa Barat semakin mudah datang ke Negara Teluk. Untuk itu agar Negara Teluk tetap di bawah perlindungan Inggris, maka bangsa Inggris melakukan berbagai cara di Negara Teluk

⁴² Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Lesfi Yogyakarta, 2003), h. 367.

⁴³ James Onley, *Britain and the Gulf Shaikhdoms 1820-1971: The Politics of Protection*, (Qatar: CIRS (Center for International and Regional Studies, 2009), Google books, h. 4.

⁴⁴ Lawi Ulda, *Al-Biritaniyun fil-Khalij : Nazarah 'Amah*, (html), diakses tanggal 19 Agustus 2015.

³⁹ Jassim, *Al-Muqawamah al-Wathaniyah lil-Nufuz al-Birithaniya fil-Bahrain*, Sunwatul Jaris Arsyif Hadunah Al-Muqawamah al-Wathaniyah lil-Nufuz al-Birithaniya fil-Bahrain, (html), diakses tanggal 17 Agustus 2015.

⁴⁰ Ajid Thohir, *Studi Kawasan...*, h. 240-241.

⁴¹ Abdul Kadhim, *Sejarah Teluk Arab Modern dan Kontemporer*, (html). Diakses tanggal 16 Agustus 2015.

untuk mempertahankan daerah pengawasannya meskipun dengan cara pemaksaan. Di sini nampaklah dengan jelas bahwa kepentingan ekonomi tidak terlepas dari kepentingan politik dan kepentingan politik juga tidak terlepas dari kepentingan ekonomi. Keduanya saling tarik menarik pengaruh sebagaimana yang dikatakan oleh Aminah (Dosen Ekonomi Politik Internasional Universitas Muhammadiyah Jakarta) dalam *powerpoint*-nya, mengatakan bahwa tidak ada tindakan politik bebas dari kepentingan ekonomi dan tidak ada pula sebuah kebijakan ekonomi terlepas dari kepentingan politik.⁴⁵

Sementara itu Turki Usmani yang selama ini merupakan pelindung Negara Teluk tidak bisa berbuat banyak karena kemajuan Eropa yang semakin meningkat disatu sisi dan juga pada waktu Perang Dunia I Turki bergabung dengan Jerman. Harapan besar yang diusung Turki akan menang dijawab dengan kekalahan Jerman, sehingga Turki pun pupus. Akibatnya para kolonialis membuat perjanjian secara diam-diam, yaitu antara Inggris dengan Perancis yang disetujui oleh kerajaan Rusia dengan nama Perjanjian Sykes Picot yang ditanda tangani pada tanggal 16 Mei 1916. Isi perjanjian tersebut adalah pembelahan daerah-daerah Arab di bawah kekuasaan Turki di luar Jazirah Arab, sehingga dimasa depan dapat ditentukan di mana kendali atau pengaruh Inggris atau Perancis akan berlaku. Nama perjanjian ini diambil dari nama diplomat Perancis Francois Georges Picot dan diplomat Inggris Sir Mark Sykes.

Di sisi lain dibukanya Terusan Suez sebagai jalur internasional semakin memudahkan perjalanan bangsa Inggris ke Negara Teluk. Adapun dampaknya terhadap Negara Teluk di bidang politik pada abad ke-20 adalah terjadi perluasan kolonialisme terhadap Negara Teluk. Sebenarnya kolonialisme terhadap Negara Teluk sudah dimulai semenjak abad ke-19, yaitu di Negara Oman yang resmi menjadi protektorat Inggris pada tahun 1846 dan pada tahun 1891 perjanjian diperbaharui.

⁴⁵ Aminah, *Konsep Ekonomi Politik*, "Mata Kuliah Ekonomi Politik Internasional Universitas Muhammadiyah Jakarta 2010, (pdf), diakses tanggal 4-5-2015. Lihat juga Hatamar, *Ilmu Politik Perspektif Barat dan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), h. 15.

Atas pembaharuan perjanjian tersebut membuat Oman semakin ditentukan oleh Inggris, lebih-lebih urusan luar negeri. Kemudian pada abad ke-20 kolonialisme semakin menjadi-jadi di Negara Teluk atau istilah lainnya terjadi perluasan kolonialisme. Negara Kuwait yang sebelumnya berada di bawah pengawasan Turki Usmani pada tahun 1914 resmi menjadi wilayah otonom Turki Usmani dan resmi berada di bawah lindungan Inggris.⁴⁶ Uni Emirat Arab dijadikan koloni oleh Inggris secara resmi adalah pada tahun 1916, begitu juga Qatar dan Bahrain yang dijadikan koloni oleh Inggris pada tahun 1916.⁴⁷ Empat tahun kemudian menyusul negara Iraq yang resmi menjadi protektorat Inggris pada tanggal 25 April 1920. Adapun Negara Teluk terakhir yang dijajah Inggris bersama-sama dengan Rusia adalah Iran, yaitu pada tanggal 25 Agustus 1941. Inggris dan Rusia bekerjasama menyerbu Iran. Ini mereka lakukan karena mereka takut Iran jatuh ke tangan Jerman yang bisa menjadi penghalang Inggris ke India.⁴⁸

Adapun bentuk perluasan kolonialisme yang dilakukan Inggris terhadap Negara Teluk pada abad ke-20 beberapa contohnya adalah *pertama* Bahrain. Inggris yang telah bercokol di Bahrain melalui perjanjian perdagangan sebagaimana tersebut sebelumnya, pada tahun 1900 memasuki urusan tata hukum Bahrain, yaitu dengan alasan mereformasi undang-undang peradilan dan memaksa penguasa Bahrain untuk menerimanya.⁴⁹ Kemudian pada tahun 1906, Sheikh Isa bersumpah untuk tidak mengizinkan negara asing untuk mendirikan kantor pos di Bahrain kecuali Inggris. Berikutnya ketika Perang Dunia I pecah pada tahun 1914,

⁴⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 947.

⁴⁷ Maidir Harun, "Diktat Mata Kuliah...", h. 34-38.

⁴⁸ Muhammad Hasyim Assagaf, *Lintas Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemenia ke Republik Revolusi Islam*, (Iran: The Cultural Section of Embassy of The Islamic Republic of Iran, 2009), h. 458.

⁴⁹ Jassim, *Al-Muqawamah al-Wathaniyah lil-Nufuz al-Birithaniya fil-Bahrain*, Sunwatul Jaris Arsyif Hadunah Al-Muqawamah al-Wathaniyah lil-Nufuz al-Birithaniya fil-Bahrain, (html). Diunduh tanggal 17 Agustus 2015.

Bahrain digunakan sebagai dasar untuk menggalang pasukan dan peralatan Inggris. Adapun jumlah pasukan yang disiapkan Inggris pada tahun 1914 tersebut berjumlah 15.000 tentara. Tujuannya adalah untuk menyerang dan menduduki Irak bagian Selatan yang kaya minyak.⁵⁰ Belakangan sebelum Bahrain resmi menjadi wilayah jajahan Inggris tahun 1916, Inggris menempatkan karyawannya di peradilan Bahrain. Inggris juga campur tangan dalam urusan Negara, bahkan hak untuk memilih hakim dan kepala departemen eksekutif. Lebih ganas lagi Inggris menghasut antara Syi'ah dan Sunni, sehingga dengan mudah Inggris menguasai mereka.

Kedua adalah Kuwait yang telah diminta oleh Inggris untuk membuat kesepakatan pada tahun 1899 dengannya setelah menguasai Terusan Suez. Ini dilakukan Inggris adalah karena situasi ketika itu terjadi kesepakatan antara Rusia, Turki, dan Jerman akan membangun rel antara Basrah (di Teluk Arab) dan Syam (di Laut Mediterania). Apabila rencana tersebut terlaksana, menurut Inggris akan meningkat dominasi perdagangan oleh Rusia dan Jerman yang dapat menyaingi Inggris. Untuk membendung itu, maka Inggris menghasut Kuwait meraih otonom dari Turki sebagai Negara pelindung yang terwujud pada tahun 1914. Kemudian Inggris mengirim pasukannya ke Kuwait yang akhirnya dapat menguasai wilayah Utara Teluk Persia demi mencegah pelaksanaan pembangunan tersebut.

Ketiga adalah Iraq. Inggris memasuki Bagdad sebagai ibu Kota Iraq pada bulan Maret tahun 1917.⁵¹ Semenjak itu telah terjadi kolonialisme atas Iraq karena Inggris memerintah Iraq sebagai sebuah koloni sebagaimana model koloni di India. Kemudian pada tahun 1922, dua tahun setelah Iraq resmi menjadi koloni Inggris, terjadi perjanjian antara Inggris dengan penguasa Iraq. Perjanjian tersebut memberikan hak kepada Inggris untuk menguasai militer, keuangan, peradilan, dan urusan luar negeri.⁵² Seperti itulah bentuk

perluasan kolonialisme yang terjadi atas Negara Teluk pada abad ke-20, lebih-lebih sebelum pecahnya Perang Dunia II. Inggris dengan berbagai dalih memasukkan kekuasaannya, walaupun dengan cara penghasutan yang mengadu domba antara sesama umat Islam. Ujungnya Negara Teluk sebagai wilayah-wilayah Islam yang selama ini di bawah pengawasan Turki, melepaskan diri dari pengawasan Turki sebagai Negara Islam terkuat ketika itu. Kemudian mereka beralih mengaku sebagai wilayah lindungan Inggris yang nyata-nyata secara agama terdapat perbedaan dan musuh Islam selepas Perang Salib. Umat Islam Teluk berharap mendapat lindungan dari Inggris yang dianggap sebagai negara yang lebih besar dan kuat secara angkatan laut, karena takut dengan Turki yang telah menguasai mereka selama ini. Ternyata harapan besar yang diusung atas perlindungan Inggris tersebut dijawab dengan kekecewaan besar, karena Inggris lebih parah dari Turki.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pembukaan Terusan Suez diprakarsai oleh Ferdinand de Lessep seorang insinyur Perancis dan didanai oleh pemerintah Mesir dan Perancis. *Kedua*, kemakmuran di bidang ekonomi kolonial atas pembukaan Terusan Suez kolonial menguasai Bandar pelabuhan besar negara Teluk dan terjadi eksploitasi hasil bumi negara Teluk oleh kaum kolonialis dan *Ketiga*, kemakmuran di bidang politik kolonial adalah terjadinya perluasan kolonialisme terhadap Negara Teluk.

⁵⁰ Abdul Hakim al-Afifi, *Op cit*, h. 445.

⁵¹ Mahmud Hasan Shalih Mansi, *Tariiq al-'Arab al-Hadiis wal-Ma'asir al-Masyaariqah wal-Maghaaribah*, (Tt.t: tp, 2000), h. 95..

⁵² Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial...*, h. 153.

DAFTAR PUSTAKA

- Asysya'dani, 'Adil 'Abdul Mun'im, *Mantiqah Qanaah al-Suuwais: Dirasah Geomorfologiyah Tathbiqiyah*, Iskandariyah: Mansyaah al-Ma'arif, 2005.
- Al-Mudarris, 'Alauddin, *Hura-Hara Irak: Isyarat Akhir Zaman*, Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Assagaf, Muhammad Hasyim, *Lintas Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemenia ke Republik Revolusi Islam*, Iran: The Cultural Section of Embassy of The Islamic Republic of Iran, 2009.
- Barij, Muhammad Abdurrahman, *Qanaatu al-Suwais Ahmiyatuhaa al-Siyaasiyah wa al-Istiraa Yatajaiyah Wataashiruhaa 'ala al-'Alaaqaati al-Misriyah al-Birithaaniyyah min Sanah 1914 ila Sanah 1956*, Kairo: al-Makhtabah al-'Arabiyah, 1968.
- Budiardjo, Miriam dan Tri Nuke Pudjiastuti, *Teori-Teori Politik Dewasa Ini*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- B.V, W. Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Heritage, Andrew, *Atlas Dunia*, Erlangga: 2005.
- Hatamar, *Ilmu Politik Perspektif Barat dan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007.
- Khalil, Muhammad Mahmud, *Washaiq Bahriyah 'an Qabudan al-Suwais Wadduur al 'Usmaaniy fii Muwaajahat al-Burtugaliyyin*, Kairo: Makhtabah Madbulli, 2013.
- Lenczowski, George, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Lewis, Bernard, *The Middle East*, New York: 1995.
- Lebor, Adam, *Pergulatan Muslim di Barat: antara Identitas dan Integritas*, Bandung: Mizan, 2009.
- Mansi, Muhammad Hasan Shalih, *Tariiq al-'Arab al-Hadiis wal-Ma'asir al-Masyaariqah wal-Maghaaribah*, 2000.
- Outhwaite, William (ed), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Qalawinah, Salwi, *Qanaah al-Suuwais min al-Fikrati ila al-'Alamiyyah*, Iskandariyah: Mansyaah al-Ma'arif, 2009.
- Sihbudi, Riza M, *Menyandera Timur Tengah: Kebijakan AS dan Israel atas Negara-Negara Muslim*, Jakarta: Mizan, 2007.
- Salvatore, Dominick, *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2007.
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 1991.
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- _____, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geopolitik*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.

Website:

- Aksani, Adeyaka Wury, *Wawasan Nusantara Sebagai Geopolitik Indonesia*, (<http://adeyaka-fisip12.web.unair.ac.id/artikel.html>). Diunduh tanggal 12-8-2015.

- Aminah, *Konsep Ekonomi Politik*, “Mata Kuliah Ekonomi Politik Internasional Universitas Muhammadiyah Jakarta 2010, (pdf), diunduh tanggal 4-5-2015.
- Almog, Orna, *Britain, Israel and the United States, 1955-1958: Beyond Suez*, google books.
- Deliarnov, *Ekonomi Politik*, Erlangga, 2006, google books.
- Jassim, *Al-Muqawamah al-Wathaniyah lil-Nufuz al-Birithaniya fil-Bahrain*, Sunwatul Jaris Arsyif Hadunah Al-Muqawamah al-Wathaniyah lil-Nufuz al-Birithaniya fil-Bahrain, html, diunduh tanggal 17 Agustus 2015.
- Kowaas, Cornelis, *Sebuah Kisah Nyata: Dewa Ruci Pelayaran Pertama Menaklukkan Tujuh Samudra*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010, google books.
- Kund, Diane B, *The Economic Diplomacy of The Suez Crisis*, google books.
- Kadhim, Abdul, *Tarikh al-Khalij al-'Arabiyan al-Hadits wal-Ma'ashir*, html, diunduh tanggal 16 Agustus 2015.
- Lawi Ulda, *Al-Biritaniyun fil-Khalij: Nazarah 'Amah*, html, diunduh tanggal 19 Agustus 2015.